

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2018), kesehatan jiwa yang terganggu ditandai dengan kombinasi pikiran abnormal, emosi, perilaku, dan gangguan sosial maupun hubungan dengan orang lain. Masalah gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit keseluruhan dan kemungkinan bertambah luas menjadi 25% pada tahun 2030, gangguan jiwa berhubungan dengan bunuh diri, ada hampir 800.000 kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, Kementerian Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia (Depkes RI) menyebutkan angka permasalahan kesehatan jiwa sebanyak 450 juta orang dan sedikitnya empat orang pernah merasakan gangguan jiwa. Prevalensi di Indonesia adalah 1,7 juta dan masalah mental yang paling banyak yaitu *skizofrenia*. Wilayah Jawa Tengah adalah wilayah kelima dengan jumlah penderita skizofrenia terbesar dan yang wilayah yang menempati urutan pertama adalah Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, dan Bali. Prevalensi penderita skizofrenia di provinsi Jawa Tengah telah mencapai 9% dari 1000 penduduk, di Kota Magelang penderita skizofrenia mencapai 98 jiwa dan di Kabupaten Magelang mencapai 986 jiwa Kemenkes (2018). Data dari lapotan tahunan RSJ. Prof. Dr. Soerojo Magelang 2021 dengan masalah harga diri rendah mencapai 80 pasien 3,8%, pada tahun 2022 sejumlah 127 pasien 5,0%, dan pada tahun 2023 mencapai 118 pasien 5,0%.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang ada di Indonesia. Menurut Rahayu (2019) Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik yang ditandai dengan disorganisasi pola pikir dimanifestasikan dengan masalah komunikasi. Gejala skizofrenia meliputi gejala positif dan negatif. Gejala positif mencakup delusi, halusinasi, sedangkan gejala negatif seperti apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin, kemiskinan isi pembicaraan, gangguan dalam hubungan sosial, ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri, dan sering disertai dengan kurangnya perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara lebih banyak menunduk, berbicara lambat dan nada suara lemah Wijayati (2020). Beberapa faktor penyebab terjadinya harga diri rendah yaitu faktor predisposisi dan presipitasi, faktor predisposisi adalah penolakan orang tua yang tidak realistis kegagalan berulang, kurang mempunyai tanggung jawab personal ketergantungan pada orang lain, ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan faktor presipitasi penyebab terjadinya harga diri rendah adalah hilangnya sebagian anggota tubuh berubahnya penampilan atau bentuk tubuh mengalami kegagalan, serta menurunnya produktivitas Syafitri (2020).

Menurut (Mailita, 2022) setiap orang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, tergantung pada seberapa besar penilaian seseorang terhadap dirinya. Rendahnya harga diri seseorang merupakan faktor pencetus risiko terjadinya usaha bunuh diri dan keinginan untuk bunuh diri. Penilaian terhadap diri sendiri disebut dengan harga diri. Harga diri menunjuk pada keyakinan diri kita tentang kelayakan dan nilai. Harga diri juga dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa yang bersangkutan dapat mengerjakan sesuatu.

Menurut Nur Diyanti (2022) Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien dengan harga diri rendah ada 2 yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis, untuk penatalaksanaan farmakologis yang diberikan pada pasien dengan masalah harga diri rendah yaitu haloperidol 3×5 mg, thixeyphenidyl 3×2 mg, clozapine 1×100 mg, dan untuk terapi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, salah satunya dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu dari sekian banyaknya terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Salah satunya kreasi seni membuat gelang dari manik-manik Agita (2017).

Terapi kreasi seni membuat gelang ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan kreatifitasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, terapi ini digunakan untuk menggambarkan keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari metode kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, terapi kreasi seni membuat gelang juga dapat mengisi waktu luang pasien.

Hasil penelitian Mulyawan dan Agustina (2018), menyebutkan bahwa terapi kreasi seni memiliki pengaruh terhadap kemampuan pasien serta nilai harga diri pasien, terdapat peningkatan pada kelompok intervensi ($P\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan hasil bahwa terapi okupasi kreasi seni manik-manik sangat efektif bagi penderita skizofrenia untuk mengatasi harga diri rendah. Penelitian Nur Diyanti dan Intan Maharani (2022) menjelaskan bahwa pemberian terapi okupasi kreasi seni gelang manik-manik dilakukan selama 3 hari dalam seminggu selama 90 menit, efektif menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah, dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala didapatkan hasil di hari ke 3 tanda dan gejala yang semula 15 menjadi 4 tanda dan gejala.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan yang akan diberikan intervensi terapi okupasi seni membuat gelang pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Prof. Dr. Soerojo

Magelang.

- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- e. Menganalisa evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah di Rumah Sakit Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- f. Mendemonstrasikan ke pasien tujuan membuat gelang manik-manik

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan keperawatan dengan masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi mengenai evaluasi pelaksanaan pemeliharaan dengan masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

b. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang mendalam memberikan asuhan keperawatan dan menerapkan ilmu pengetahuan diperoleh selama pendidikan khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan dengan harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

c. Bagi Civitas Akademik

Sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa tentang studi

kasus manajemen keperawatan dengan harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) antara lain:

1. Data Primer

- a. Penilainnya adalah data yang diperoleh melalui wawancara, hasil penilaian memuat predisposisi, faktor psikososial, status mental dan mekanisme koping. Sumber data berasal dari pasien dan perawat.
- b. Observasi partisipatif dengan mengamati dan berpartisipasi dalam melaksanakan tindakan pelayanan keperawatan, dan mengamati masalah harga diri rendah pasien

2. Data Sekunder

- a. Survei data adalah proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian yang berasal dari data sekunder seperti rekam medis.
- b. Penilainnya adalah data yang diperoleh melalui wawancara, hasil penilaian memuat predisposisi, faktor psikososial, status mental dan mekanisme koping. Sumber data berasal dari pasien dan perawat.
- c. Observasi partisipatif dengan mengamati dan berpartisipasi dalam melaksanakan tindakan pelayanan keperawatan, dan mengamati masalah harga diri rendah pasien.